



## Eksistensi Tradisi “Iki Paleg” Suku Dani Pada Masyarakat Pedalaman Papua

Hasmika<sup>1</sup>, Suhendro<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

E-mail: [suhendrogeografi11@gmail.com](mailto:suhendrogeografi11@gmail.com)

Diterima 20 Mei 2021, Direvisi 5 Juni 2021, Disetujui Publikasi 30 Juni 2021

### Abstract

*Indonesia is one of the countries that has cultural diversity, so that from this diversity it is not imagined that a unique tradition will emerge. This has usually been done from generation to generation to the cultural community. One of them is the iki paleg culture in the dani community in the interior of Papua. The objectives of this study were (1) to explore the background of the dani tribe from a geographical point of view; (2) knowing the history of the iki paleg ritual of the dani tribe, and (3) analyzing the rituals of the extreme implementation of Iki Paleg in the dani tribe. The research method used is descriptive qualitative phenomenological approach. The data collection technique is in the form of literature review, namely from several reputable articles and other relevant sources. The results of this study (1) If viewed from a geographic perspective, the dani people are in the Baliem Valley Region in the Central Highlands of Papua. They are scattered in Jayawijaya Regency and some in Puncak Jaya Regency. (2) The history of the birth of the iki paleg ritual in the dani tribe community because they highly uphold their customs in the land of Papua and uphold a high kinship system which can be symbolized by cutting their fingers as a form of sadness, loyalty and a deep sense of loss towards family members who have died. (3) The meaning of the iki paleg tradition is defined as a form of sadness from family members who died besides that, it means to avoid disasters and calamities so that they do not happen again.*

**Keywords:** Dani Community, Iki Paleg, Local Wisdom

### Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya, sehingga dari keberagaman tersebut tidak khayal muncul sebuah tradisi yang bersifat unik. Hal ini biasanya sudah dilakukan turun temurun masyarakat kebudayaan tersebut. Salah satunya seperti kebudayaan *iki paleg* pada masyarakat dani di pedalaman Papua. Tujuan penelitian ini (1) menggali latar belakang suku dani dari sudut pandang geografis; (2) mengetahui sejarah ritual *iki paleg* suku dani, dan (3) mengupas ritual pelaksanaan ekstrem Iki Paleg pada suku dani. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data berupa kajian literatur yakni dari beberapa artikel yang bereputasi dan sumber-sumber yang relevan lainnya. Hasil pada penelitian ini (1) Masyarakat dani ini jika ditinjau dari kacamata geografi berada pada Wilayah Lembah Baliem di Pegunungan Tengah Papua. Mereka tersebar di Kabupaten Jayawijaya serta sebagian di Kabupaten Puncak Jaya. (2) Sejarah lahirnya ritual *iki paleg* pada masyarakat suku dani karena mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya ditanah papua serta menunjung tinggi sistem kekerabatan yang tinggi yang dapat disimbolkan pematangan jari mereka sebagai wujud rasa kesedihan, kesetiaan dan rasa kehilangan yang mendalam terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. (3) Makna dari tradisi *iki paleg* ini diartikan wujud rasa kesedihan dari anggota keluarga yang meninggal selain itu pun, diartikan untuk menghindari bencana dan musibah agar tidak terulang lagi.

**Kata kunci:** Masyarakat Dani, *Iki Paleg*, Kearifan Lokal

## A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman budaya yang dimilikinya. Keberagaman tersebut terlihat dari perbedaan bahasa, etnis dan keyakinan agama, adat istiadat sampai tradisi yang berbeda-beda (Jaspan, 1998; Soerjono Soekanto, 2001). Hal tersebut sesuai dengan simpulan yang mengklasifikasikan suku bangsa Indonesia dengan mengambil patokan kriteria bahasa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat, dengan rincian yaitu (1) Sumatera, 49 suku bangsa; (2) Jawa, 7 suku bangsa; (3) Kalimantan, 73 suku bangsa; (4) Sulawesi, 117 suku bangsa; (5) Nusa Tenggara, 30 suku bangsa; (6) Maluku–Ambon, 41 suku bangsa; (7) Irian Jaya, 49 suku bangsa (Jaspan, 1998; Soerjono Soekanto, 2001).

Kemajemukan budaya dengan identitas kultural yang dimiliki masing-masing etnis, merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai apalagi di tengah desakan budaya global saat ini. Masuknya beragam budaya asing (barat) menuntut adanya benteng budaya yang kuat dari suatu Negara tujuannya agar eksistensi kebudayaan dan tradisi tersebut tidak terkikis oleh perkembangan zaman ditengah arus global (Suryandari, 2017). Keragaman budaya yang terdiri dari adat istiadat atau tradisi yang berkembang dimasyarakat Indonesia menjadi sebuah tolak ukur dan pandangan hidup bermasyarakat dalam bertindak maupun bertingkah laku.

Augristina (2014) mengungkapkan Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu

dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan . Senada dengan itu Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat. Yukl (2010), mengatakan "*cultural values are likely to be internalized by someone who grow up in particular culture and will influence their attitudes and behavior in way that my not be conscious*".

Masyarakat Indonesia menggunakan nilai-nilai budaya sebagai filter dalam bertindak dan berperilaku dalam menyikapi pengaruh globalisasi. Walaupun dalam sebagian masyarakat telah terjadi menghilangnya nilai-nilai luhur. Kita semua tahu bahwa globalisasi selain membawa dampak positif, juga dampak negatif. Dampak negatifnya, yakni masyarakat mengalami distorsi pola pikir dan perilaku yang berimbas kepada tercerabutnya mereka dari akar budaya yang membentuknya (Hindaryatiningsih, 2016).

Selanjutnya, Hindaryatiningsih (2016) mengatakan pula Era globalisasi merupakan suatu zaman yang menunjukkan kemajuan teknologi pesat yang telah mengaburkan batas-batas suatu bangsa dan negara, yang satu sama lain saling berhubungan erat. Keeratan hubungan negara satu dengan yang lainnya telah menyebabkan pergulatan nilai, antara nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai budaya global. Budaya lokal Indonesia tidak menutup kemungkinan akan termarginalisasi oleh budaya global jika bangsa Indonesia tidak memiliki budaya yang kondusif dalam

tatanan hidup masyarakatnya yang beragam

Hal menarik terjadi pada masyarakat pedalaman Papua yang masih menjalankan dan melestarikan kebudayaannya yang salah satunya adalah Tradisi Iki Paleg. Tradisi ini masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat, namun ini masih dipegang teguh oleh masyarakat pedalaman Papua khususnya pada Suku Dani yang mendiami Wilayah Lembah Baliem di Pegunungan Tengah Papua. Mereka tersebar di Kabupaten Jayawijaya serta sebagian di Kabupaten Puncak Jaya (Zonggonau, 2017).



Gambar 1. Lembah Baliem di Pegunungan Tengah Papua

Pemotongan jari tangan ialah menghilangkan sebuah organ tubuh yang akan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Kesedihan saat telah ditinggal pergi oleh orang yang dicintai dan kehilangan salah satu anggota keluarga sangat perih. Berlinangan air mata dan perasaan kehilangan begitu mendalam. Terkadang butuh waktu yang begitu lama untuk mengembalikan kembali perasaan

sakit kehilangan dan tak jarang masih membekas di hati (Zonggonau, 2017).

Sebagaimana Alecia (2018) mengungkapkan Menurut anggota suku Dani, menangis saja tidak cukup untuk melambangkan kesedihan yang dirasakan. Rasa sakit dari memotong jari dianggap mewakili hati dan jiwa yang tercabik-cabik karena kehilangan. Selain itu, alasan mereka memutuskan untuk melakukan tradisi Iki Palek adalah karena jari dianggap sebagai simbol harmoni, persatuan, dan kekuatan. Bagian tubuh tersebut juga menjadi lambang hidup bersama sebagai satu keluarga, satu marga, satu rumah, satu suku, satu nenek moyang, satu bahasa, satu sejarah dan satu asal.

Dalam bahasa Papua, itu disebut dengan "*Wene opakima dapulik welaikarek mekehasik*" Jika digabungkan, bentuk dan panjang jari memiliki kesatuan dan kekuatan untuk meringankan beban semua pekerjaan. Masing-masing jari bekerja sama sehingga tangan dapat berfungsi dengan sempurna. Jika kehilangan salah satunya, itu berarti kebersamaan dan kekuatan akan berkurang. Biasanya anggota suku Dani akan menggunakan kapak atau pisau tradisional untuk memotong jarinya (Alecia, 2018).

Tradisi iki palek biasanya dilakukan oleh kaum wanita karena kaum wanita mempunyai perasaan yang sangat mendalam terhadap seseorang yang mereka sayangi seperti ibu, suami, atau anak mereka Banyaknya jari mereka yang terpotong menandakan banyaknya jumlah keluarga yang sudah meninggal. Walaupun umumnya iki palek umumnya dilakukan oleh kaum wanita namun kaum pria juga punya cara tersendiri untuk menandakan rasa berkabung sekaligus rasa kesetiaan mereka. Kaum pria yang sedang berkabung akan mengiris daun telinga mereka menggunakan sebilah bambu tajam. Di akhir ritual iki palek ini kaum pria akan mandi lumpur sebagai

pertanda bahwa manusia yang hidup akan meninggal dan kembali lagi ke tanah (Banevaldi, 2019).

Melihat Fenomena Tradisi Iki Palek yang dilakukan Suku Dani kedengarannya Memang kedengarannya cukup aneh bahkan kedengaran sangat ekstrem, mengapa jari-jari yang biasa digunakan untuk mengerjakan segala hal, itu harus di potong. Seorang yang kehilangan salah satu jarinya, akan kehilangan satu fungsi organ tubuhnya dengan baik, ia akan mengalami kesulitan untuk mengerjakan suatu hal sederhana saja, seperti mengangkat dan memindahkan barang namun bagi masyarakat suku asli Papua ini tradisi ini adalah sebagai satu perayaan yang mesti dilakukan ketika tiba masanya. Nama tradisi yaitu Iki Palek atau biasa dikenal sebagai tradisi pemotongan jari oleh keluarga yang ditinggalkan (meninggal).

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis melihat ada hal yang menarik perlu penulis angkat menjadi Topik penelitian, dengan tujuan dalam penelitian sebagai berikut : (a) menggali latar belakang suku dani dari sudut pandang geografis; dan (b) mengetahui sejarah ritual iki paleg suku dani, dan (c) mengupas ritual pelaksanaan ekstrem Iki Paleg pada suku dani.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data data verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena penelitian ini terkait fenomena sosial. Sebagaimana diungkap Poerwandari (2011) Fenomena

sosial bukan beradadi luar individu-individu tetapi berada dalam benak (interpretasi) individu-individu. Fenomenologi adalah strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2012) dalam proses ini peneliti berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamatan, maksudnya dalam hal ini peneliti menggali data yang dimunculkan lewat pengalaman-pengalaman subjek, peneliti fokus terhadap Tradisi "Iki Paleg" Suku Dani Pada Masyarakat Pedalaman Papua.

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran "keyakinan" individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi sedangkan Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman (2014) yang terdiri atas tiga kegiatan terjadi secara bersamaan yakni 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Menarik kesimpulan/ Verifikasi dan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi dengan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) Penilaian hasil penelitian oleh responden, (2) mengoreksi kekeliruan oleh sumber data, (3) menyediakan tambahan



informasi secara sukarela (4) memasukan informasi dalam kancah penelitian, (5) menilai kecukupan data.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan *Suku Dani dari Sudut Pandang Geografis*

Letak Geografis, Suku Dani menyebar di tengah dataran tinggi jantung pulau Cendrawasih–Papua Barat pada ketinggian sekitar 1600 m diatas permukaan laut. Di tengah-tengah pegunungan Jayawijaya terbentang luas Lembah Baliem yang sering dijuluki sebagai lembah agung (*Grand Valley*), sepanjang  $\pm 15$  km, dan bagian yang terlebar berjarak  $\pm 10$  km. lembah Baliem ini dialiri oleh sungai Baliem yang bersumber di lereng pegunungan Jayawijaya dan mengalir ke arah timur. Pada  $139^\circ$  Bujur Timur sungai ini membelok dan terjun bergabung dengan sungai Mamberamo. Secara geografis Kabupaten Jayawijaya terletak antara  $30.20^\circ$  sampai  $50.20^\circ$  Lintang Selatan serta  $1370.19^\circ$  sampai  $141^\circ$  Bujur Timur.



Gambar 2. Lokasi Suku Dani di Pedalaman Papua

Batas-batas daerah Kabupaten Jayawijaya adalah sebagai berikut: sebelah utara dengan Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Yapen Waropen, barat dengan Kabupaten Paniai, selatan dengan Kabupaten Merauke dan timur dengan perbatasan negara Papua Nugini (Kunthi,

2018). Penduduk asli yang mendiami Lembah Baliem di Jayawijaya terdiri dari 4 suku besar, yaitu Suku Dani, Suku Yali, Suku Lanny dan Suku Nduga. Namun Suku Dani adalah suku tertua yang mendiami wilayah Lembah Baliem. Sebagai suku dengan tipikal yang suka berperang (Hastanti, 2017).

Suku Dani merupakan suku terbesar dan tertua yang mendiami lembah Baliem. Masyarakat Suku Dani biasa menyebut dirinya sebagai Orang Parim (Leny, 2014). Orang Dani memiliki pandangan bahwa dunia mereka sebagai suatu alam semesta yang hidup. Seluruh alam semesta itu ibarat seorang ibu-asal, yang menampakkan diri paling jelas sebagai matahari. Ia diperlakukan dengan rasa hormat yang besar, langit dan bumi pada mulanya berdampingan seperti dua buah tangan. Di dalam sebuah lubang di dalam bumi hiduplah manusia dan hewanhewan bersama-sama. Manusia pertama, Nakmaturi membuat guntur dan memisahkan langit dan bumi. Matahari mengantar para penghuni lubang itu melalui pegunungan Apulakma (atau Seinma) tempat mereka muncul (Yelepele & Hefni, 2013).

Proses modernisasi pada masyarakat Suku Dani di Lembah Baliem seperti yang dicatat dalam buku “Kebudayaan Jayawijaya “ yang disunting oleh Astrid Susanto (1994) terjadi menurut tahapan kurun waktu sebagai berikut: (1) Masa kontak ekspedisi Stiirling tahun 1926; (2) Masa kontak budaya pada tahun 1954-1962. Modernisasi disini pada budaya material (kapak, pembukaan pos-pos pemerintah/missi serta pembukaan jalan-jalan raya pada masa pemerintahan kolonial Belanda); (3)Masa integrasi pada tahun 1963-1969. Pada masa ini Suku Dani terintegrasi kedalam Negara RI melalui Penpres 1 tahun 1963 dan pada tanggal 16 September 1969 dengan peristiwa Pepera; (4) Masa awal pembangunan pada tahun 1970-1974. Pada masa ini pembangunan belum banyak tampak, banyak sekolah yang

mulai dibuka, komunikasi cukup lancar, perumahan di kota Wamena semakin bertambah, pos-pos di kabupaten dan jalan-jalan raya dibangun, dan lain sebagainya; (5) Masa adaptasi pada tahun 1975-1981.

Pada masa ini banyak pendekatan pembangunan yang dilakukan sebagai adaptasi sosial-budaya, Pemerintah Desa dibentuk menurut UU Mendagri No. 5 tahun 1974, kursus pelopor pembangunan desa dibuka (KPPD) sebagai tempat pengkaderan dari wakil tiap desa yang dibentuk. Proses pembangunan diterima baik dalam berbahasa Indonesia yang baik dan banyak hal telah mengalami penyesuaian serta perubahan; dan (6) Masa transisi pada tahun 1982-sekarang. Sebagaimana pada umumnya daerah pegunungan tengah Papua dalam tahun 1980-1990 awal, Suku Dani, banyak dijumpai kaum prianya mengenakan koteka dan rumbai bagi wanitanya. Di kota kini tidak banyak dijumpai, namun daerah-daerah yang masih terisolasi dan jauh dari pusat pemerintahan masih banyak terdapat penduduk yang menggunakan koteka.

Mata pencaharian Orang Dani umumnya adalah berkebun, berburu, beternak serta mencari ikan di sungai. Pada umumnya hasil yang diperoleh akan dikonsumsi keluarga besarnya atau ditukar dengan barang yang diperlukan. Kelompok kekerabatan terkecil dari Suku Dani adalah keluarga luas yang terdiri dari beberapa keluarga inti. Keluarga luas ini tinggal di suatu kompleks yang terdiri dari rumah-rumah kecil/ honai menyerupai sekat-sekat berpagar yang disebut silimo (Nahuway, 2014).

Struktur bermasyarakat Suku Dani merupakan gabungan dari beberapa klan kecil yang disebut ukul, dan klan besar yang disebut ukul oak. Kesatuan teritorial yang terkecil dalam masyarakat Dani adalah kompleks perumahan (uma) yang dihuni untuk kelompok keluarga luas yang patrilineal (diturunkan kepada anak laki-laki) Organisasi kemasyarakatan pada

suku Dani ditentukan berdasarkan hubungan keluarga dan keturunan yang berdasarkan pada kesatuan teritorial. Suku Dani dipimpin oleh seorang kepala suku besar yaitu disebut Ap Kain yang memimpin desa adat watlangka, selain itu ada juga 3 kepala suku yang posisinya berada di bawah Ap Kain dan memegang bidang sendiri, mereka adalah: Ap Menteg, Ap Horeg, dan Ap Ubaik. (Djawaru & Panjaitan, 2014).

Sementara, dalam penggunaan Bahasa daerah Suku Dani yang mendiami wilayah Lembah Baliem adalah bahasa-bahasa yang masuk dalam Bahasa Papua dari Phylum Trans-New Guinea, Bahasa daerah yang Secara garis besar Bahasa Dani terbagi dalam tiga bagian bahasa yaitu, Bahasa Dani Lembah (daerah sekitar Kota Wamena/ Kabupaten Jayawijaya), Bahasa Dani Barat (daerah bagian barat Kota Wamena (Kabupaten Lany Jaya, Kabupaten Puncak Jaya, dan Kabupaten Tolikara) serta Bahasa Dani Timur/ Bahasa Yali (Kabupaten Yahokimo dan Kabupaten Yalimo) (Nahuway, 2014). Namun masyarakat lokal di Lembah Baliem sendiri sebagian besar sudah dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek atau logat Wamena/ Papua.

### ***Sejarah Ritual Iki Paleg pada Suku Dani***

Berbicara mengenai Suku Dani sendiri merupakan suku yang mendiami Lembah Baliem di ketinggian sekitar 1.600 mdpl, dan terletak pada zona stratigrafi gugusan pegunungan tengah Irian Jaya, sebagai hasil dari fenomena proses geologi. Suku Dani sendiri memiliki tradisi yang menarik untuk diulas dan dikupas. Tradisi yang disebut dengan Iki Palek tersebut dilakukan oleh Suku Dani di Lembah Baliem, Papua. Tradisi ini dinamai dengan Iki Palek. Iki Palek sendiri merupakan tradisi memotong jari. Bagi orang-orang awam tentunya tradisi ini terlihat mengerikan, tetapi bagi Suku Dani memiliki makna

yang sangat mendalam. Potong jari tersebut dilakukan untuk mengungkapkan kesetiaan dan rasa kehilangan yang mendalam terhadap anggota keluarga yang telah meninggal (Agustin,2019).



Gambar 3. Tradisi Ritual Iki Palek pada Suku Dani

Dilihat dari sejarah nya, sebenarnya asal mula Ritual atau tradisi Iki Palek ini tak banyak yang menyebutkan dan mengetahui namun jika dilihat dalam pelaksanaan tradisi ini muncul karena masyarakat suku dani terkhusus mengagap tradisi pemotongan jari ini merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan sanak keluarga sebagai wujud kehormatan dan kecintaan bagi sanak keluarga yang meninggal. Putro & Nadira (2019) mengungkapkan mengenai kebudayaan suku-suku di Papua salah satunya suku Dani yang memiliki sebuah tradisi yang dapat dinilai sebagai tradisi ekstrim yang cukup mengerikan. Untuk menggambarkan perasaanya atas rasa kehilangan dan duka akibat ditinggal orang-orang terkasih, suku Dani melambangkan rasa sedihnya bukan hanya dengan menitihkan airmata melainkan juga dengan memotong jari-jari mereka. Hal tersebut wajib dilakukan jika terdapat anggota keluarga atau kerabat dekat seperti ayah, ibu, adik dan kakak yang meninggal. Suku Dani mengartikan tradisi memotong jari tersebut sebagai sebuah simbol dari pedihnya hati ketika ditinggal seseorang yang dikasihi. Namun, tak jarang pula

tradisi tersebut dianggap sebagai pencegah dari adanya malapetaka yang merenggut nyawa anggota keluarga yang meninggal, lebih lanjut ia menegaskan Orang-orang suku Dani tak dapat mengambil tindakan apa-apa atas tradisi pemotongan jari yang biasa disebut dengan Niki Paleg ini karena sudah merupakan adat istiadat yang melekat di tanah Papua.

Papua sendiri merupakan salah satu pulau yang masih mengikat erat budayanya, namun masih terdapat daerah-daerah tertentu yang masih hidup dengan kebudayaan tanpa dipengaruhi oleh budaya asing. hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi dalam membentuk tatanan hidup sosial Aspek kekerabatan tersebut termasuk tradisi potong jari, karena dinggap sebagai simbol kerukunan, kebersatuan dan kekuatan dalam diri manusia maupun sebuah keluarga. Walaupun dalam penamaan jari yang ada di tangan manusia hanya menyebutkan satu perwakilan keluarga yaitu ibujari Akan tetapi perbedaan setiap bentuk dan panjang memiliki sebuah kesatuan dan kekuatan kebersamaan untuk meringankan semua beban pekerjaan manusia. Satu sama lain saling melengkapi sebagai suatu harmonisasi hidup dan kehidupan. Jika salah satu hilang, maka hilanglah komponen kebersamaan dan berkurangnya kekuatan (Zonggonau, 2017). Dalam kategori Dekens, kepercayaan, nilai-nilai dan pandangan dunia merupakan salah satu elemen yang membentuk sistem pengetahuan lokal. Elemen ini melibatkan unsur-unsur kepercayaan sosial budaya, agama, penghormatan, kerendahan hati dan saling berbagi. Unsur-unsur ini begitu kental memengaruhi cara pandang masyarakat Dani di Jayawijaya (Leny, 2014)

Maka, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya sejarah lahirnya ritual iki palek pada masyarakat suku dani karena mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya ditanah papua serta menunjung tinggi sistem kekerabatan yang tinggi yang dapat disimbolkan pemotongan jari mereka sebagai wujud rasa kesedihan, kesetiaan dan rasa kehilangan yang mendalam terhadap anggota keluarga yang telah meninggal dengan tujuan menjunjung rasa solidaritas yang tinggi terkhusus kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Potong Jari Sebagai Perwujudan Rasa Cinta dan Kehilangan Keluarga bagi suku Dani adalah segala-galanya dan pokok dari kehidupan. Makanya, akan jadi rasa sakit luar biasa jika sampai salah satu dari keluarga ada yang meninggal. Untuk itu kemudian orang-orang di sana menerapkan tradisi Iki Palek alias pemotongan jari tersebut.

Ritual satu ini konon sudah dilakukan sejak zaman dulu sekali. Dan orang-orang Dani tetap setia melakukannya bahkan di masa-masa sekarang. Tapi, belakangan diketahui jika ritual Iki Palek sudah jarang sekali dilakukan. Penyebab utamanya adalah lantaran pengaruh agama yang menyebar di daerah pelosok Papua. Meskipun demikian, ada juga yang mengatakan jika ritual ini masih lestari sampai saat ini. Terutama di daerah-daerah yang lebih masuk dan terpencil lagi. Agak dilematis sebenarnya menyikapi ritual yang seperti ini. Di satu sisi hilangnya tradisi menyakitkan ini adalah hal yang baik karena tidak menyakiti, tapi di sisi lain Iki Palek yang tak dilakukan lagi juga seolah mengubur satu budaya asli tanah Papua (Rafa, 2020).

### ***Mengupas Ritual Pelaksanaan Ritual Iki Paleg pada Suku Dani***

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tradisi kebudayaan yang beraneka ragam adalah Provinsi Papua, di

mana masing-masing suku bangsa di Bumi Cenderawasih memiliki tradisi masing-masing. Papua adalah provinsi yang secara geografis berada di ujung timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Provinsi Papua berbatasan dengan Papua New Guinea di sebelah timur, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Papua Barat. Sebelah utara Papua ada Samudera Pasifik, dan di sebelah selatan adalah Laut Arafura. Penduduk Pulau Papua adalah ras Melanesia dan pendatang. Papua memiliki potensi besar sebagai daerah wisata. Keunikan budaya antara lain terdapat dalam arsitektur tradisional, seni ukir, alat musik, alat perang, perabotan tradisional, dan lain sebagainya (Irfa'ina et al, 2017).

Suku Dani merupakan salah satu kelompok masyarakat lokal yang mendiami Lembah Baliem yang terletak di wilayah yang berada di Tengah Papua, Indonesia. Kabupaten Jayawijaya, dan sebagian Kabupaten Puncak Jaya (Simbala, 2016). Menurut Eskak, E., & Widiastuti, R. (2019) mengungkapkan bahwa suku Dani merupakan suku pemukim awal yang mendiami wilayah Pegunungan Tengah, Papua, yang meliputi keseluruhan Kabupaten Jayawijaya serta sebagian Kabupaten Puncak Jaya. Esensinya masing-masing suku memiliki keunikan tersendiri, memiliki bahasa sendiri, budaya, mitologi, agama, seni dan ritual (Mantovani, 1994). Senada dengan Loewen (1975) mengungkapkan bahwa setiap suku memiliki keyakinan dan praktik cara-cara hidup mereka sendiri.

Melestarikan kebudayaan merupakan sebuah kewajiban dan tugas kita semua agar bangsa ini makin maju sesuai dengan yang dicitacitakan oleh para "*fanding father*" untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Herningsih, 2018). Senada dengan pendapat Murray (2000) menyatakan "*All traditional beliefs and rituals must exist for reason and many of those reason may still apply*". Oleh sebab



itulah dapat dikatakan bukan sesuatu yang tabu jika masih saja ada kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi budaya mereka. Kebudayaan memotong jari sebagai ungkapan kesedihan dan pencegah terjadi kembali tidak dapat ditemukan di kebudayaan daerah lain. Pemotongan jari tangan ialah menghilangkan sebuah organ tubuh yang akan berpengaruh terhadap kesehatan seseorang. Kesedihan saat telah ditinggal pergi oleh orang yang dicintai dan kehilangan salah satu anggota keluarga sangat perih. Berlinangan air mata dan perasaan kehilangan begitu mendalam. Terkadang butuh waktu yang begitu lama untuk mengembalikan kembali perasaan sakit kehilangan dan tak jarang masih membekas di hati (Zonggonau, 2017).

Tradisi Niki Paleg bertujuan agar ruh tetap berada di dalam honai atau rumah adat suku Dani hingga luka pada jari yang dipotong sembuh. Dalam pelaksanaan tradisi ini bagian yang akan dipotong adalah dua ruas jari. Makna lain dibalik ritual ini dapat diartikan sebagai usaha untuk menghindari bencana dan musibah agar tidak terulang lagi. Pemotongan dapat dilakukan dengan menggunakan benda-benda tajam seperti pisau, parang dan kapak. Usaha lainnya dapat dengan mengikat jari menggunakan sebuah tali hingga jari menjadi mati rasa kemudian dipotong (Putro & Nadira, 2019).

#### D. Kesimpulan dan Saran

Keberagaman budaya merupakan suatu fenomena yang unik untuk dikaji secara mendalam seperti halnya tradisi *iki paleg* yang merupakan tradisi unik serta ekstrem yang dilakukan oleh masyarakat dani di wilayah Lembah Baliem di Pegunungan Tengah Papua. Singkatnya sejarah lahirnya ritual *iki palek* pada masyarakat suku dani karena mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya

ditanah papua serta menunjang tinggi sistem kekerabatan yang tinggi yang dapat disimbolkan pemotongan jari mereka sebagai wujud rasa kesedihan, kesetiaan dan rasa kehilangan yang mendalam terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Makna dari tradisi *iki paleg* ini juga diartikan sebagai wujud rasa kesedihan dari anggota keluarga yang meninggal selain itu pun, diartikan untuk menghindari bencana dan musibah agar tidak terulang lagi.

Adapun, saran yang dapat di ajukan adalah setiap kebudayaan memiliki suatu ciri khas terdiri yang membedakan antar kebudayaan yang dimiliki setiap suku dimanapun itu berada, urgensi pengkajian lebih lanjut perannya sangat dibutuhkan dalam hal ini guna memberikan suatu informasi mengenai tradisi adat istiadat khusus tradisi ritual *iki paleg* tersebut agar diketahui oleh masyarakat luas bahwa eksistensi masyarakat suku dani dipedalaman papua memiliki suatu kearifan lokal yang sangat unik sebagai bentuk perwujudan rasa cinta dan kehilangan keluarga bagi suku Dani.

#### Daftar Pustaka

- Agustin, MA. Kendita. (2019). Tradisi Potong Jari Mengerikan Tapi Penuh Makna. Di akses pada tanggal 2 Juli 2019 pada pukul 14.16 WIB di <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/07/02/tradisi-potong-jari-suku-dani>
- Alecia, N. (2018). Iki Palek, Tradisi Potong Jari Sebagai Tanda Kehilangan dan Kesetiaan. Di akses pada tanggal Jumat 28 September 2018 pada pukul 13.25 Wib di <https://nationalgeographic.grid.id/read/13946164/iki-palek-tradisi->

- potong-jari-sebagai-tanda-kehilangan-dan-kesetiaan
- Benevaldi, L.D. (2018). Iki Palek Tradisi Memotong Jari di Papua. Di akses pada tanggal 19 September 2018 pada pukul 17.37 di <https://www.kompasiana.com/darrellleebenevaldi2853/5ba226f5677ffb773a6b2662/iki-palek-tradisi-memotong-jari-di-papua?page=all#:~:text=Tradisi%20iki%20palek%20biasanya%20dilakukan,jumlah%20keluarga%20yang%20sudah%20meninggal.>
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djawaru, F., & T.Panjaitan. (2014). Mitologi dan gender dalam arsitektur Suku Dani. Universitas Indonesia. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-11/S55621-MukrimaFauriskaDjawaru>
- Eskak, E., & Widiastuti, R. (2019). Seni Rias Suku Dani sebagai Inspirasi Penciptaan Cenderamata Khas Papua dari Bahan Bambu. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 36(1), 35-46.
- Hastanti, Baharinawati W. "Kondisi Lingkungan Dan Karakteristik Sosial Budaya Untuk Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Pada Suku Dani Di Jayawijaya, Papua) (Environmental Conditions and Socio-cultural Characteristics for Watershed Management (Case Study at Dani Tribe, Jayawijaya, Papua))." *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 111-126, doi:10.20886/jppdas.2017.1.2. 111-126.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herningsih, H. (2018). Kebijakan Pemerintah Papua dalam Pelestarian Tradisi Bakar Batu. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 209-226.
- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100-107.
- Irfa'ina Rohana Salma, dkk, Piranti Tradisi dalam Kreasi Batik Papua, *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 34, No. 2, Desember 2017
- Kunthi, D. (2018). Adat Dan Budaya Suku Dani Di Tanah Papua. Makalah Antropoli diakses [https://www.academia.edu/30795764/Adat\\_Dan\\_Budaya\\_Suku\\_Dani\\_Di\\_Tanah\\_Papua\\_Antropologi](https://www.academia.edu/30795764/Adat_Dan_Budaya_Suku_Dani_Di_Tanah_Papua_Antropologi)
- Leny, Veronika. (2014). Memahami Sistem Pengetahuan Budaya Masyarakat Pegunungan Tengah, Jayawijaya, Papua dalam Konteks Kebencanaan. *Antropologi Indonesia*.
- Loewen, J. A. (1975). *Culture and Human Values: Christian Intervention in Anthropological Perspective: Selections from the Writings of Jacob A. Loewen (Vol. 5)*. William Carey Library.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.

- Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi,  
UI-Press
- Nahuway, N. (2014). *Kehidupan Suku Dani di atas kulit Kayu Kombouw*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poerwandari, E.K. 2011. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Putro, B. B. & Nadira. (2019). Makna Dibalik Tradisi Niki Paleg Suku Dani di Papua. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 159-167.
- Rafa. (2020). Tradisi Potong Jari Ala Suku Dani yang Bikin Merinding Tapi Mengandung Makna Luar Biasa . Di akses pada tanggal 10 November 2020 pada pukul 19.13 Wib di <https://rapafm.pakpabharatkab.go.id/rapafm/read/360/tradisi-potong-jari-ala-suku-dani-yang-bikin-merinding-tapi-mengandung-makna-luar-biasa>
- Simbala, H. E. (2016). Identifikasi dan pemanfaatan tumbuhan obat suku Dani di Kabupaten Jayawijaya Papua. *Jurnal MIPA*, 5(2), 103-107.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas kultural Di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21-28. DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2832>
- Yelepele, U., & Hefni, M. (2013). Perkawinan Adat Muslim Suku Dani Di Papua. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, 7(1), 17-51.
- Yukl, Gary. 2010. *Leadership In Organization*. New Jersey: Pearson
- Zonggonau, A. (2017). Kebudayaan Potong Jari sebagai Simbol Duka Suku Moni di Desa Ugidimi Distrik Bibida Kabupaten Paniai Provinsi Papua. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.